



PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA PADA MATERI PAI DI KELAS V SDN 4 BANDA SAKTI KOTA LHOKSEUMAWE

Damayanti¹, Nurhayati²

¹Guru SD IT Mukhlisin Kota Lhokseumawe

²Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

damaymaypbsi97@gmail.com, nurhayati@iainlhokseumawe.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Received: 6 Juni 2024	<i>The Teacher's Role in Improving Students' Literacy Ability in PAI Material in Class V SDN 4 Banda Sakti, Lhokseumawe City. Literacy covers various fields, including Islamic Religious Education lessons. However, some educators, especially PAI teachers, think that literacy is not too important to apply to students. The teaching method implemented is still monotonous. Most teachers use the lecture method, asking students to memorize, and copy notes from the blackboard. This is the problem, so that the quality of students in PAI literacy is very minimal. The focus of this research is What is the teacher's role in improving students' literacy skills in material in Class V SDN 04 Banda Sakti, Lhokseumawe City? The method used is qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this (1) the teacher as an educator is able to implement exemplary values for students through storytelling literacy and understanding of the contents of the Koran. (2) teacher, namely teaching how to write according to language rules, making stories, concluding, and describing (3) mentor, teacher helping students by giving additional study time, practicing writing, speech, and poetry reading skills. (4) motivators, teachers provide encouragement in the form of advice, tell stories about inspirational Islamic figures, give rewards, and add value to active students. (5) learning resources, the teacher provides knowledge to students in the form of theory, showing videos, posters, and internet-based learning</i>
Accepted: 2 Oktober 2024	
Published: 30 Desember 2024	
Kata Kunci: Teacher's Role, Student's Literacy Ability, Islamic Religious Education	

PENDAHULUAN

Rendahnya kemampuan literasi adalah permasalahan besar dalam suatu negara dan dunia pendidikan. Hal tersebut di karenakan perkembangan zaman atau globasasi juga sangat didominasi oleh literasi. Literasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi, tetapi juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berintelektual, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, atau menganalisis setiap informasi yang ditemukan. Literasi yang merupakan perpaduan antara membaca, menulis, dan berbahasa memiliki kekuatan besar dalam peradaban manusia. Manusia dituntut

untuk siap dalam menghadapi lingkungan dan dunia persaingan yang kian hari makin pesat. Melalui literasi akan menghasilkan sumber daya manusia dengan kognitif yang tinggi dan akan mempengaruhi psikomotorik hingga afektif. Namun, kondisi yang terjadi sangat memprihatinkan karena ketidakpedulian terhadap penerapan literasi pada diri masyarakat terutama siswa. Akibatnya, banyak peserta didik yang hanya menerima ilmu dan pengetahuan secara membosankan sehingga minim akan kreatifitas literasi.

Kurangnya kemampuan literasi yang dimiliki peserta didik pada akhirnya akan mempengaruhi mereka dalam kemampuan berpikir kritis dan mengaplikasikannya secara tulis juga lisan. Salah satu hal terpenting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan membaca dan memahaminya. Berpikir kritis merupakan sebuah potensi yang dimiliki dalam menganalisis serta mengekspresikan suatu ide. Sedangkan presentasi adalah penyaluran informasi berdasarkan gagasan yang dimiliki dan dapat dilakukan dengan menulis dan berbicara. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat kita buktikan dengan masih banyaknya masyarakat Indonesia yang sering mempercayai informasi-informasi palsu. Mereka menerima informasi begitu saja tanpa mencari tahu kebenarannya.

Guru sebaiknya memiliki perhatian khusus dalam kompetensi literasi. Selain memiliki manfaat yang besar bagi dirinya, hal ini juga akan berdampak terhadap kualitas dan hasil belajar peserta didik. Aktivitas tersebut membuat guru memiliki cakrawala berfikir yang luas, dan kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan pada peserta didik, baik dari segi kognitif, psikomotorik dan afektif.¹

Literasi mencakup dalam berbagai bidang, tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum atau pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Literasi memiliki peranan penting sebagai sarana meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara dalam ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam. Seperti menyimpulkan kisah-kisah Islami baik para nabi atau tokoh lainnya, mendeskripsikan keadaan sekitar menyangkut akhlak, menulis cerita yang mengandung pesan moral agama, berpuisi, teknik-teknik berceramah, drama, dan memberi saran atau solusi dengan menghasilkan karya tulis mengenai khazanah Islam. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan kemampuan siswa.

Peran merupakan aspek dinamis yang memiliki kedudukan sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Peran dapat dijalankan dengan penuh tanggungjawab dan kesadaran akan kekurangan yang terus dibenahi, untuk meningkatkan kualitas atau profesionalisme. Peran guru mengacu pada sikap dan

¹ Imran dkk. "Budaya Literasi melalui Program GLS dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa SD Negeri Melayu", *Jurnal Pendidikan dan Penalaran*, Vol 4 No 1, Febuari 2017, h. 4

keahlian yang dituntut pada seseorang untuk melaksanakan tugasnya. Tidak hanya sebagai pengajar, tetapi, pendidik, dan pendorong. Hal ini juga dilakukan di luar sekolah. Seperti di rumah, atau pada tempat lainnya. Pada bagian ini, guru harus memiliki kebiasaan baik yang akan dicontoh dan ditiru oleh siswanya. Maka jangan sembarangan dalam berkata dan bertindak. Di manapun guru tersebut berada, sebagai seseorang yang telah memiliki profesi ini, harus berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dalam pengaturan pendidikan, guru berperan sebagai penyusun rencana dan mengelola kelas secara kondusif. Namun, guru juga tetap berperan penting di luar kelas sebagai bentuk perspektif masyarakat. Seorang guru harus bertindak dengan tepat sesuai perannya. Hal ini karena seorang guru dicontoh orang lain.²

Peran-peran guru yang *pertama* adalah sebagai pendidik. Arti mendidik tidak hanya menyalurkan ilmu, tetapi menjadi contoh dan sosok panutan yang dapat ditiru. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki ragam karakter yang harus dipahami guru agar tujuan pembelajaran tercapai, sekaligus membentuk kepribadian positif. Seorang guru wajib memiliki sikap tanggungjawab, mandiri, disiplin, dan inspiratif³. (2) Guru sebagai pengajar. Seorang pengajar mampu memberikan pelayanan kepada para siswa agar tercapainya sebuah tujuan pembelajaran sesuai bidang. Guru dapat meningkatkan kemampuan siswa, jika mengalami kendala mampu mengatasi dan dapat mengembangkan metode mengajar. (3) Guru sebagai pembimbing. Seorang guru mampu memberikan solusi dan kemudahan pada setiap masalah. Tidak hanya itu, guru juga membimbing siswa untuk baik dalam beradaptasi pada lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (4) Guru sebagai motivator. Sosok guru dapat memberi semangat pada siswanya dalam mencapai sesuatu. Motivasi di sini tidak hanya sebagai pendorong cita-cita siswa, tetapi meyakinkan dan menanamkan sikap percaya diri bahwa mereka mampu dalam menyelesaikan suatu persoalan dan beragam tugas. (5) Guru merupakan sumber ilmu. Guru tidak hanya memperoleh sumber atau referensi dari buku paket dan perangkat yang disusun, melainkan juga didapatkan melalui media lainnya.⁴

Peran-peran tersebut sangat mendominasi kebutuhan siswa. siswa tidak hanya baik dalam intelektual atau kognitif, tetapi juga psikomotorik dan afektif. Ketiga kemampuan tersebut memberikan aspek yang menunjang keberhasilan siswa. Pada kemampuan literasi, siswa harus mencakup secara kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal tersebut juga tidak terkecuali dalam literasi

² Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 97.

³ Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 4 No 1, Maret 2020, h. 42-43.

⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.), h. 73.

khususnya pada materi PAI. Siswa harus memiliki kemampuan dan kecakapan dalam ketiga ranah aspek tersebut⁵.

Pendidikan Islam yang berdasarkan Alquran dan Hadis merupakan pendidikan yang ideal. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh para pakar pendidikan bahwa pendidikan Islam bertujuan menciptakan insan baik dan utuh secara lahir dan bathin. Islam merupakan agama yang benar dan datang dari Allah swt. Khususnya di Indonesia dengan penduduk yang bermayoritaskan muslim. Kalangan muslim di Nusantara memiliki keterlibatan dalam tersebarnya Islam. Hal ini mengartikan bahwa potensi umat Islam di negara ini sangat besar. Pendidikan Islam memiliki peran besar terhadap pembinaan mental manusia. Karena, melalui pendidikan manusia akan dibina secara sikap yang nantinya akan berpengaruh pesat terhadap cara berpikir dan kebiasaan. Pembinaan tersebut jauh lebih terarah dan terkoordinir dengan baik dibandingkan cara-cara yang lain. Kaitan antara pendidikan Islam dengan lingkungan hidup sangat erat, hampir-hampir tak dapat dipisahkan. Pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat agama secara kitab dan hukum, akan tetapi diintegrasikan terhadap kemajuan zaman. Pada hal tersebut Islam memiliki kontribusi besar terhadap ilmu pengetahuan, yang akan membuka cakrawala pihak-pihak di luar Islam.⁶

Pendidikan agama Islam merupakan pembelajaran agama mulai dasar hingga tingkat tinggi dengan disesuaikan pada jenjang yang diajarkan. Dalam pelajaran PAI pendidik membimbing dan mengasuh anak didiknya agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh dan teratur. Menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menjadikan SDN 4 Banda Sakti sebagai lokasi penelitian mengenai peran guru PAI dalam menanamkan literasi pada siswa. Penulis mencoba menelisik hal-hal apa sajakah yang menyebabkan meningkat atau rendahnya kualitas literasi siswa pada materi PAI. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa pada Materi PAI di Kelas V SDN 04 Banda Sakti Kota Lhokseumawe*.

⁵ Li Bidayah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa melalui Pendekatan Keterampilan Proses", *Jurnal Educatio*, Vol 5, No, 2, Desember 2015, h. 4.

⁶ Leni Herlina, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sekolah Adiwiyata Mandiri SMAN 9 Tangerang Selatan", *Tesis*, Pada Program Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Alquran IIQ, Jakarta, 2021, h. 6.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sedang terjadi di lingkungan SDN 4 Banda Sakti Kota Lhokseumawe dengan menyesuaikan fokus penelitian. Adapun subjek penelitian tersebut yaitu guru PAI dan siswa kelas V yang bersangkutan dengan Literasi pada materi PAI di SDN 4 Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Instrumen penelitian ialah peneliti sendiri, alat tulis, kamera, buku/dokumen, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yaitu, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

A. HASIL PENELITIAN

1. Peran guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa pada Materi PAI di Kelas V SDN 4 Banda Sakti Kota Lhokseumawe

Peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa terbagi lima, yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, dan sumber ilmu. Adapun pada hasil penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Guru sebagai pendidik, adalah menamkan sikap teladan kepada siswa berupa disiplin dan bertutur kata baik. Pada kaitan literasi, guru mendidik siswa untuk terbiasa membaca sesuai waktu yang ditentukan yaitu 15 menit. Mengajak siswa berbahasa sopan terhadap siapapun. Mendidik siswa untuk bersikap sabar melalui metode bercerita para tokoh inspiratif dan memahami isi kandungan Alquran. Guru juga menegur siswa tidak dihadapan teman-temannya, ramah, berlaku adil, dan tidak membandingkan-bandingkan siswa.
- b. Guru sebagai pengajar dengan mengarahkan siswa dalam pemahaman materi PAI melalui literasi. Seorang guru PAI tidak hanya mengajari teori dan hafalan, tetapi literasi membaca selama 15 menit sebelum memulai aktivitas belajar. Menuntun siswa untuk menulis kesimpulan tentang kisah-kisah nabi atau tokoh islami. Mengajari siswa dalam menulis dengan mendeskripsikan peristiwa sehari-hari yang mengandung pesan moral. Bermain drama, membaca puisi, dan bercerita bertema islami. Mengajak siswa dalam literasi berbahasa yaitu bertanya dan memberi tanggapan. Selain itu, guru mampu mengaplikasikan media pembelajaran berupa video dan poster sebagai penunjang bahan ajar guru.
- c. Guru sebagai pembimbing, yaitu membantu siswa dalam mengatasi permasalahan pada literasi PAI. Membimbing siswa untuk tertib dan memberi pemahaman dengan memberi waktu tambahan dalam belajar. Misalnya, tata cara menulis, melatih kemampuan berbicara, dan keberanian siswa dalam berpidato.

- d. Guru sebagai motivator dilakukan melalui literasi membaca dan berkisah. Adapun buku dan kisah yang diceritakan mengenai motivasi para Nabi, tokoh ulama, ilmuwan muslim, dan kisah inspiratif yang mendorong siswa untuk percaya diri dalam meningkatkan kemampuan literasi PAI.
- e. Guru sebagai sumber belajar yang diperoleh didapatkan dari berbagai sumber. Seperti buku, internet, youtube, dan mengikuti seminar serta pelatihan secara virtual maupun online baik tentang PAI maupun literasi. Melalui upaya-upaya dalam memperoleh sumber belajar, membuat wawasan dan keterampilan sebagai guru semakin meningkat. Hal tersebut tentunya sangat berdampak pada proses dan hasil belajar siswa. Berdasarkan pengalaman belajar yang didapat, guru mampu mengaplikasikan pembelajaran secara menarik seperti menayangkan video, PPT, dan audio.

2. Kemampuan Literasi Siswa pada Materi PAI di Kelas V SDN 4 Banda Sakti Kota Lhokseumawe terbagi dalam tiga jenis yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

- a. Kognitif, pemerolehan informasi melalui budaya literasi membaca selama 15 menit sebelum belajar. Aktivitas ini dilakukan setiap pertemuan pada materi PAI. Kegiatan tersebut menambah gagasan dan pengetahuan siswa, sehingga memiliki kemampuan dalam menganalisis, mencari kelebihan dan kekurangan teks, dan inspirasi menulis. Selain itu, siswa juga mampu membandingkan dan menginterpretasikan isi teks.
- b. Psikomotorik ditemukan pada keaktifan siswa dalam keterampilan menulis seperti merangkum, menyimpulkan, mendeskripsikan, dan membuat cerita pendek serta puisi yang bertema islami. Siswa aktif dalam bertanya dan memberi tanggapan. Selanjutnya berani dalam berpidato, baca puisi, dan bermain drama.
- c. Afektif dinilai berdasarkan sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran literasi PAI. Adapun afektif positif terdapat pada siswa yang rajin dan patuh terhadap peraturan serta pengerjaan tugas. Hasil tugas yang diselesaikan terususun dengan baik disertai isi yang benar. Sedangkan afektif negatif terdapat pada sikap mengeluh dan mengolok-olok kepada guru serta siswa. Seperti tidak berusaha untuk menulis dengan baik, tidak bertanya tentang hambatan yang dihadapi atau tidak berani, mengganggu teman yang sedang melakukan persentasi, dan bertanya hanya untuk bermain-main. Selain itu, berbicara saat guru menjelaskan dan tidak peduli dengan tugas atau menyepelkan. Afektif dapat dilihat berdasarkan buku catatan guru, wali kelas, dan petugas piket. Dalam buku tersebut berisikan kasus-kasus siswa yang melanggar aturan, seperti terlambat, bertengkar, dan membantah guru. Sedangkan perilaku positif, terlihat dari penilaian dalam interaksi kerja

kelompok. Tidak ada catatan negatif selama melakukan proses pembelajaran, sehingga nama siswa tidak ditemukan dalam catatan yang melanggar aturan.

3. Kendala dan Solusi

- a. Kendala yang dihadapi yaitu keterlambatan beberapa siswa dalam menyelesaikan tugas karena kurang lancar dalam membaca dan menulis. Sikap siswa yang sulit diatur dan mengolok-olok. Lokasi sekolah yang berdekatan dengan kota banyak dilintasi oleh kendaraan umum sehingga membuat siswa terganggu diakibatkan bunyi mesin transportasi dan klakson. Kurangnya pengadaan buku bertema Islami dan buku cerita anak membuat siswa tidak puas dalam literasi PAI.
- b. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut, guru meluangkan waktu untuk kembali membimbing dan melatih. Menasehati dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif dan memberikan kesempatan untuk membaca selama 15 menit serta tanya jawab. Guru melakukan diskusi dan mencoba melatih siswa untuk menyelesaikan masalah dengan memberikan tanggapan atau saran.

d. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan pentingnya literasi pada materi PAI dalam meningkatkan kualitas siswa. siswa tidak hanya mempelajari secara monoton dengan menghafal dan mencatat, mereka juga baik dalam berpikir, menuangkan ide, dan mempersentasikan secara baik dan benar.

Penulis telah melakukan penelitian di SDN 4 dan menemukan adanya peran guru dalam mengembangkan literasi pada materi PAI. yaitu (1) guru sebagai pendidik mampu mengimplemetasikan nilai-nilai teladan pada siswa melalui literasi bercerita dan pemahaman isi kandungan Alquran. (2) pengajar, yaitu mengajarkan tata cara menulis sesuai kaidah bahasa, membuat cerita, menyimpulkan, dan mendeskripsikan (3) pembimbing, guru membantu siswa dengan memberikan waktu tambahan belajar, melatih kemampuan menulis, pidato, dan baca puisi. (4) motivator, guru memberikan dorongan berupa nasihat, bercerita tentang para tokoh Islam inspiratif, memberi reward, dan penambahan nilai bagi siswa aktif. (5) sumber belajar, guru memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa berdasarkan teori, menayangkan video, poster, dan pembelajaran berbasis internet. Kedua, kemampuan literasi PAI siswa yaitu, (1) kognitif, siswa memahami informasi materi PAI secara tulis dan lisan. Siswa mampu menginterpretasikan dalam bentuk pertanyaan dan tanggapan. (2) psikomotorik, siswa mampu menunjukkan keterampilan dan kienerjanya dalam aktivitas menulis, menyimpulkan, mendeskripsikan, berani tampil dihadapan umum seperti

berpidato, baca puisi, menanggapi, dan bertanya. (3) afektif, siswa menjalin komunikasi dan interaksi secara positif berupa saling menasihati dan bekerjasama. Ketiga, kendala ditemukan pada kurangnya pengadaan buku sastra Islam, siswa tidak disiplin, siswa masih kurang dalam menulis sesuai ejaan dan tanda baca. Membaca terbata-bata, sikap mengolok-olok, dan lokasi sekolah di tengah kota. Selanjutnya, upaya yang dilakukan adalah membaca selama 15 menit sebelum memulai pelajaran, guru menceritakan kisah inspiratif para tokoh Islam, memberi waktu tambahan, dan belajar di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Imran dkk, "Budaya Literasi melalui Program GLS dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa SD Negeri Melayu", Jurnal Pendidikan dan Penalaran, Vol 4 No 1, Febuari 2017

Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan Dasar: Vol 4 No.1 Maret 2020

Oemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009

Esti Swatika Sari dan Setyawan Pujiono, "Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY", Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 16 No 1, April 2017

Leni Herlina, "Peran Guru dalam Mengembangkan Sekolah Adiwiyata Mandiri di SMAN 9 Tangerang Selatan", Tesis, Pada Program Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Alquran, Jakarta, 2021

Li Bidayah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa melalui Pendekatan Keterampilan Proses Belajar". Jurnal Education. Vol. 5 No 2, Desember 2015